

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan pesat, dianggap sebagai masa pertumbuhan yang sangat penting, yang sering disebut sebagai masa emas. Pada usia dini, anak menunjukkan kemampuan belajar yang sangat mengagumkan., terutama dalam hal keingintahuan dan eksplorasi. Seperti yang dilakukan oleh pemerintah Slovenia, khususnya di kabupaten Ljubljana, mereka mengadakan pameran karya seni dengan tema China. Pertemuan tersebut diadakan untuk merayakan tiga dekade hubungan diplomatik antara Tiongkok dan Slovenia, bersamaan dengan perayaan Tahun Baru Imlek dengan tema "Kolaborasi untuk Kreativitas". Dalam kegiatan ini murid di Sekolah Dasar Trnovo, di mana Kelas Konfusius Ljubljana diselenggarakan, turut serta dalam pameran seni tersebut. Mereka membuat lukisan tentang mitos dan legenda Tiongkok, festival tradisional, dan makanan, kemudian panitia acara memilih 10 karya terbaik, seperti yang dilaporkan oleh Xinhua pada hari Kamis. Hal ini dimaksudkan dalam rangka mengembangkan kreativitas dan imajinasi peserta didik di kabupaten Ljubljana, Negara Slovenia.

(<https://www.google.com/amp/s/m.antaranews.com/amp/berita/3366840/pameran-seni-anak-anak-bertema-china-dibuka-di-slovenia>) diakses pada tanggal 15 Maret 2024, pukul 15.00 WIB. Selain di Slovenia, terdapat Negara dengan penduduk yang memiliki tingkat kreativitas tinggi yakni Jepang. Jepang

merupakan salah satu Negara maju dengan masyarakatnya yang telah terkenal karena kedisiplinan tinggi dan norma-norma tata krama yang baik. Kedisiplinan dan norma serta kreativitas tersebut tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi dipupuk melalui pendidikan khusus yang dimulai sejak usia dini. Sebagai contoh apa yang dikatakan oleh Katsujiro Ueno, seorang ahli pendidikan di Jepang dan Sekretaris Jenderal Persahabatan Indonesia-Jepang, untuk menginspirasi minat baca pada anak, orang tua dan guru perlu memberikan teladan dengan secara rutin membaca buku. Ueno menyarankan agar di rumah tersedia area belajar dan rak buku khusus untuk anak, serta mengajak mereka untuk berkunjung ke perpustakaan. Selain itu, dia menekankan pentingnya orang tua memberikan pujian atas kebiasaan membaca anak. Dalam peningkatan kreativitas anak, di negara Jepang anak lebih sering terlibat dalam aktivitas seperti menggambar, bernyanyi, dan kegiatan lain yang merangsang kreativitas. Oleh karena itu, seringkali dinding sekolah dipenuhi dengan karya-karya yang mereka hasilkan sendiri. Anak-anak juga sering dibawa dalam perjalanan untuk mengasah kepekaan terhadap lingkungan sekitar, seperti kunjungan ke taman bermain, museum, atau kebun binatang. (<https://goikuzo.com/keunikan-pendidikan-usia-dini-di-jepang/>) diakses pada tanggal 15 Maret 2024, pukul 15.15 WIB.

Tidak kalah dengan Negara luar, Indonesia juga memiliki cara untuk meningkatkan kreativitas peserta didik sejak usia dini. Untuk mendukung peningkatan kualitas pendidikan pada masa awal perkembangan anak, Pemerintah Kabupaten Bekasi menyelenggarakan Festival dan Kreativitas

Anak Usia Dini Kabupaten Bekasi Tahun 2024. Acara yang berlangsung di Pasar Seni Ancol, Jakarta Utara, pada Jumat (8/3) ini mencakup pertunjukan seni dan tari, serta kompetisi mewarnai untuk tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dengan tema "Mandiri, Berkreasi, dan Berkolaborasi". Ria Sabaria Dani Ramdan, yang menjabat sebagai Bunda PAUD Kabupaten Bekasi dan ketua TP PKK Kabupaten Bekasi, mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah bekerja sama sehingga acara ini dapat berjalan lancar. Menurutnya, acara ini merupakan bukti dari upaya keras yang telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan anak usia dini. Dalam kegiatan ini anak-anak menunjukkan kreativitas dan kemampuan berkolaborasi mereka melalui penampilan yang telah ditunjukkan. Dimasa *golden age* peserta didik memerlukan banyak rangsangan untuk memberikan bekal kepada anak, tidak hanya dalam hal kreativitas tetapi juga aspek lain guna mengembangkan potensi.

(<https://prokopim.bekasikab.go.id/konten.php?baca=judul-berita&judul=pemkabbekasigelarfestivaldankreativitasanakusiadinitahun2024>) diakses pada tanggal 15 Maret 2024, pukul 15.35 WIB.

Selain dalam hal pameran dan gelar karya, kreativitas dapat ditumbuhkan dengan kegiatan memasak. Ada beragam tugas rumah tangga yang dapat menjadi pengalaman belajar bagi anak usia dini ketika belajar dari rumah, dan salah satu contohnya adalah memasak. Kegiatan ini membawa sejumlah manfaat yang signifikan dalam mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak. Anak belajar melalui pengalaman langsung, seperti

menyentuh, merasakan, mencium, mengamati, membaca, dan mendengarkan, serta menghitung bahan yang digunakan dalam memasak. Selain itu, mereka juga dapat mengembangkan kreativitas dengan berkreasi menggunakan bahan-bahan masakan, seperti membuat bentuk hewan atau bunga dari potongan sayuran, serta membentuk adonan sesuai dengan imajinasi mereka sendiri. Ketika memasak bersama orang tua, anak-anak dapat menggunakan takaran bahan masakan sesuai dengan imajinasi mereka. Hal ini memungkinkan anak-anak untuk bereksplorasi dengan berbagai bahan tersebut dan menciptakan sesuatu yang baru, yang akan mendukung perkembangan kreativitas mereka. Sebagai contoh, ketika menyusun kue sesuai dengan gagasannya, memberi kesempatan untuk mengatur peralatan dan bahan sesuai dengan imajinasi mereka. Itulah mengapa dapur dianggap sebagai lingkungan yang efektif untuk pembelajaran anak. Saat berada di dapur, anak-anak menggunakan berbagai indera mereka. (<https://paudpedia.kemdikbud.go.id/komunitas-pembelajar/warga-inovatif/manfaat-melibatkan-anak-memasak?ref=NDM1LWJZTQxNTlk&ix=My1jMzJINmI1OQ==>) diakses pada tanggal 15 Maret 2024, pukul 15.45 WIB)

Pendidikan anak usia dini dalam kegiatan belajar mengajar harus benar benar memperhatikan apa yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam mengembangkan aspek perkembangan anak didiknya sehingga perkembangan yang dimiliki peserta didik dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Pada masa ini anak-anak juga diharapkan tidak hanya mampu membaca, menulis dan berhitung saja namun bakat dan kreativitas anak tentunya juga

harus digali agar anak-anak memiliki bekal untuk memberdayakan dirinya dikemudian hari dengan kreativitas yang mereka miliki.

Perkembangan akan tercapai dengan adanya proses belajar sehingga peserta didik akan memperoleh pengalaman baru dan menimbulkan perilaku baru. Perkembangan dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan dalam diri individu baik fisik (jasmaniyah) maupun psikis (rohaniyah) menuju kedewasaan. Perkembangan baik dapat dilihat dari perubahan anak yang semakin pesat sesuai dengan bertambahnya usia. Dalam proses perkembangan, anak-anak perlu dukungan dari orang tua di rumah maupun guru di sekolah.

Selain orang tua, peran seorang guru sangat mendukung dalam proses belajar dan tumbuh kembang anak. Guru sebagai figur terdekat bagi anak di lingkungan sekolah memiliki peran yang signifikan dalam mendorong, menyediakan fasilitas, dan memberikan pembelajaran optimal untuk merangsang kreativitas. Penting bagi guru untuk menyadari bahwa tiap individu memiliki beragam potensi dan kapasitas yang muncul dari interaksi antara keunikannya dengan lingkungan sekitarnya secara dinamis. Pendekatan yang sebaiknya diadopsi oleh pendidik dalam proses pembelajaran adalah mengedepankan kepentingan serta kebutuhan peserta didik, menarik, dan berakar pada minat mereka. Mengedepankan kepentingan anak berarti memosisikan mereka sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran dan memberikan mereka kebebasan untuk berekspresi. Pembelajaran yang disusun oleh guru haruslah menarik dan didasarkan pada minat anak, bertujuan untuk

memicu ketertarikan dan rasa ingin tahu mereka, sehingga anak-anak merasa nyaman dan tidak cepat merasa bosan. (Dwi Puji Lestari, 2019 dikutip dari jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini, Vol. 6, No. 1 dengan judul “Peningkatan Kreatifitas Melalui Funcooking pada Kelompok A RA Az Zahra Kebayoran Baru Jakarta Selatan”, hlm. 18-19).

Kreativitas adalah gabungan dari inovasi, fleksibilitas, dan sensitivitas yang memungkinkan seseorang untuk berpikir secara produktif, didorong oleh kepuasan pribadi dan faktor lainnya. Hal ini juga dipengaruhi oleh motivasi intrinsik, pengetahuan, dan kemampuan individu dalam bidang tertentu. Pengembangan kreativitas memiliki nilai yang sangat penting karena dapat meningkatkan pencapaian akademik seseorang. Ini berarti semakin tinggi tingkat kreativitas individu, semakin besar pula kemungkinan mereka mencapai prestasi akademik yang lebih tinggi. (Diana Vidya Fakhriyani, 2016 dikutip dari jurnal Pemikiran Penelitian Pendidikan dan Sains, Vol. 4, No. 2 dengan judul “Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini”, hlm. 193-194).

Meningkatkan kreativitas anak dapat dilakukan dengan berbagai metode, salah satunya melalui kegiatan *cooking class*. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas anak dalam mengolah makanan, tetapi juga semangat mereka. *Cooking class* merupakan kesempatan bagi anak-anak untuk menikmati hasilnya secara langsung dan belajar memasak menggunakan bahan-bahan alami. Berbagai aktivitas dalam kelas memasak, seperti membuat susu, es, nasi, sayur, kue, jagung, jus, dan

lainnya, memberikan pengalaman belajar yang langsung dan menyenangkan bagi anak-anak. Mereka dapat belajar tentang makanan sehat dan cara memilih bahan makanan yang baik. Melalui kegiatan ini, anak-anak dapat meningkatkan rasa percaya diri dan keterampilan mereka dalam memasak makanan sederhana. (Intan Octaviani dan Alimudin, 2023 dikutip dari jurnal of Early Childhood Studies vol.1, no.1, DOI: <https://journal.nubaninstitute.org/index.php/jecs>, dengan judul “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Cooking Class di PAUD Melati” hlm. 9.

Ketika berbicara tentang memasak, salah satu hasil dari kegiatan tersebut ialah makanan. Makanan terbagi menjadi dua macam, yakni makanan tradisional dan modern. Makanan tradisional adalah tipe hidangan yang telah menjadi bagian dari pola makan sejak beberapa generasi, disukai oleh masyarakat setempat, sesuai dengan norma agama dan kepercayaan setempat, serta menggunakan bahan makanan dan bumbu yang tersedia di daerah tersebut. Sedangkan makanan modern atau cepat saji, yang sering disebut sebagai *fast food*, merupakan jenis makanan yang dapat diperoleh dengan cepat dan siap dikonsumsi, seperti fried chicken, hamburger, atau pizza. Ketersediaan beragam makanan siap saji di pasaran mempermudah variasi pilihan makanan sesuai dengan preferensi dan kemampuan finansial. Selain itu, proses pengolahan dan persiapan makanan tersebut relatif lebih sederhana dan cepat, sehingga cocok bagi individu yang memiliki jadwal padat dan sibuk. (Galuh Putri Hardikna Sempati, 2017, dikutip dari *Journal of Culinary*

Education and Technology, Vol. 6, No. 4, dengan judul “Persepsi dan perilaku remaja terhadap makanan tradisional dan makanan modern”)

Berdasarkan observasi pendahuluan, dilihat dari kondisi di BAA 1 Merden khususnya dikelas B3 masih ada beberapa anak yang suka makanan cepat saji dan kurang mengenali adanya makanan tradisional. Tingkat kreativitas peserta didik pun masih perlu adanya pembinaan sejak dini serta monotonnya kegiatan pengembangan kreativitas yang terfokus pada kegiatan menggambar, mewarnai dan melipat. Selain itu peserta didik semakin berkembangnya arus globalisasi semakin berkurangnya pengetahuan dan minat anak pada makanan tradisional. Apalagi dengan seiring berjalannya waktu yang semakin banyak makanan yang berasal dari negara luar yang seolah akan menggeser makanan tradisional Indonesia.

Pada saat ini pentingnya pemahaman tentang bagaimana memanfaatkan sumber daya alam yang ada disekitarnya menjadi lebih menjadi fokus perhatian orang tua sejak dini. Hal ini dapat dilakukan dengan anak-anak diberi pemahaman dan stimulasi mengembangkan kreativitas peserta didik dengan mengolah tanaman umbi umbian yang ada disekitar mereka menjadi makanan tradisional yang banyak manfaat dan berkelas.

Anak harus diberi pemahaman bahwa makanan lokal tradisional Indonesia pun tidak kalah enak dan populernya dibanding makanan yang berasal dari luar negeri. Bahkan anak anak harus paham bahwa makanan yang kita olah sendiri dengan tangan kita sendiri dan bahan bahan yang kita pilih sendiri otomatis kualitas, gizi dan kesehatannya lebih terjaga, selain itu anak

anak juga belajar untuk tetap menjaga budaya, tradisi, dan kearifan lokal Indonesia.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, penulis tertarik untuk menjadikan BAA 1 Merden sebagai tempat penelitian dan mengangkat “Upaya Meningkatkan Kreativitas Anak dengan Kegiatan Mencetak Makanan Tradisional Getuk Pada Kelompok B3 Di BAA 1 Merden” sebagai judul skripsi penulis.

B. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada penerapan upaya meningkatkan kreativitas anak melalui kegiatan mencetak getuk pada kelompok B3 yaitu anak usia 6-7 tahun di BAA 1 MERDEN kecamatan Purwanegara kabupaten Banjarnegara.

C. Rumusan masalah

Berdasarkan masalah diatas maka penulis menegaskan rumusan masalah sebagai berikut :

“Apakah kemampuan kreativitas anak dapat ditingkatkan dengan kegiatan mencetak makanan tradisioanal gethuk?”

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui peningkatan kreativitas anak kelompok B3 Di BAA 1 MERDEN.
2. Menganalisis efektivitas mencetak getuk dalam meningkatkan kreativitas anak di BAA 1 MERDEN

E. Metode Penelitian

1. Observasi terhadap anak-anak yang terlibat dalam kegiatan mencetak getuk goreng
2. Wawancara terhadap orang tua peserta didik untuk memahami dampaknya pada kreativitas anak
3. Survey sebelum dan setelah kegiatan, ini dimanfaatkan untuk menilai perubahan yang muncul dalam kreativitas anak.

F. Manfaat Penelitian

1. Memberikan kontribusi pada pemahaman tentang bagaimana pembuatan makanan tradisional berupa mencetak getuk goreng
2. Peningkatan keterampilan motorik, pengetahuan tentang bahan makanan, dan pembangunan rasa ingin tahu terhadap warisan budaya serta aktivitas kreatif
3. Memberikan wawasan padan anak tentang makanan tradisional

G. Batasan Penelitian

Penelitian akan fokus dilakukan pada kelompok B3 di BAA 1 MERDEN.